**BAB II**

**TINJAUAN TENTANG *QALB***

1. **Pengertian *Qalb***

Secara bahasa, *qalb* merupakan kata dari bahasa Arab yang diartikan sebagai hati atau kalbu.[[1]](#footnote-2) Kata qalb terambil dari akar kata *qalaba* yang bermakna memba karena seringkali ia berbolak-balik; sekali senang sekali susah, sekali setuju sekali tidak setuju. Dapat dipahami bahwa bersifat tidak menentu atau tidak menetap dalam hal prinsip. Sebagaimana keterangan sifat yang berbolak-balik.[[2]](#footnote-3) Kata qalb yang terdiri dari huruf ب, ل,ق mengandung dua asal yang pertama, menunjuukan pada yang murni dan mulia. Dan yang kedua memalingkan yang satu ke arah yang lain.[[3]](#footnote-4)

Dalam bahasa Inggris qalb disebut heart yang berarti *organ pumps blood around the body; center of person’s feelings especially love; center or most important part of something shaped like a heart; one of the four sets of playing cards (suits), with red heart symbols on them.[[4]](#footnote-5)*

Imam Al-Ghazali memberikan pengertian terhadap *qalb* dalam dua hal, pertama *qalb* adalah daging yang berbentuk *shanaubar,[[5]](#footnote-6)* terletak pada pinggir dada yang kiri, yaitu daging khusus dan didalamnya ada lubang, dalam lubang itu ada darah hitam, itulah sumber nyawa dan tambangnya. Pengertian ini lebih menitikberatkan pada pengertian *qalb* dari segi jasmani atau dhahir. Pengertian yang kedua, sesuatu yang halus *(lathifah),* ketuhanan *(rabbaniyah),* kerohanian *(ruhaniyah)* yang memiliki hubungan erat dengan *qalb* jasmani *al-qalb al-jismany*).[[6]](#footnote-7)

Ibnu Mandzur dalam Lisanul Arab menyebut *qalb* dengan segumpal daging *(mudhghah)* yang menggantung pada sesuatu.[[7]](#footnote-8) Dapat juga dikatakan sebagai pusat dalam tubuh manusia baik secara jasmani maupun ruhani yang keduanya memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Dimana pusat dari berbagai pekerjaan yang dilakukan manusia dari hal yang remeh ssampai hal yang rumit, yang bersifat dhahir maupun bathin.

Sehingga dapat merasa, mengenal, dan juga mengetahui berbagai macam hal. *Qalb* juga menjadi pusat ma’rifat karena *qalb* manusialah sumber ilmu transcendental *(supra rasional).[[8]](#footnote-9)* Pengetahuan yang bersifat ruhani atau ilahiyah hanya dapat dimengerti dengan *qalb,* bukan dengan akal yang hanya mengetahui hal-hal yang bersifat rasional dan empiris. Dalam hadits disebutkan bahwa *qalb* itu bisa baik dan membawa kemaslahatan pada manusia, akan tetapi bisa juga buruk atau rusak, sehingga dia membawa dampak negatif yang kerusakan maslahat bagi manusia.

Beberapa istilah *qalb*  yang terdapat dalam Al-Qur’an diantaranya yaitu *Shadr, Fu’ad* dan *Lubb. Shadr* (dada) memiliki daya yang ditempati rasa was-was dan penyakit hati lainnya seperti iri hati, hawa nafsu, keinginan, amarah. *Shadr* juga sebagai tempat cahaya islam, menghafal ilmu. *Shadr* memiliki posisi pada bagian depan hati.[[9]](#footnote-10) Perlu diketahui *shadr* lebih dikaitkan dengan lapang dan sempit bukan dengan hati[[10]](#footnote-11) sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

*Artinya : Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman.(QS. Al –A’raf:2)*

Firman Allah berkaitan dengan *shadr* yang lapang yaitu:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ

*Artinya : Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu (QS. Al-Syarh 1)*

*Shadr* orang mukmin kadangkala menjadi sempit oleh banyaknya bisikan, kerisauan, kesibukan, tuntutan berbagai keinginan munculnya berbagai kejadian dan terjadinya berbagai musibah. Ia juga merasa sempit manakala mendengar kebathilan. Hatinya tidak bisa menerima hal itu, sebab Allah Swt telah melapangkan shadrnya dengan cahaya Islam. Sementara *shadr* orang kafir yang munafik penuh dengan kegelapan, kemusyrikan dan keraguan. *Shadr* mereka menjadi lapang untuknya sehingga tidak ada tempat sedikitnya untuk cahaya Islam. Ia merasa sempit dengan luasnya cahaya kebenaran.

Orang yang telah dilapangkan oleh Allah swt. Akan mendapatkan cahaya, sehingga kekuatan di dalam dada manusia (qalb) dapat menerima, hikmah dan kebijakan, serta dapat menahan diri dari keinginan hawa nafsu, kemarahan dam mementingkan kehidupan duniawi dan sebagainya, seperti firman Allah swt. QS Al-Zumar/39:22.

Sebaliknya, orang yang kalbunya tidak mendapat cahaya, tidak akan memiliki kekuatan untuk menerima kebenaran, tetapi mendapat kesesatan, yang dikatakan “sempit dadanya”. Seperti firman Allah swt.QS Al-An’am/6:125.[[11]](#footnote-12)

Ulama berbeda pendapat tentang arti s}adr di dalam QS Alam Nasyrah/94: 1, “*alam nasyrah laka sadrak*” (أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ) bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?). Satu pendapat memahami bahwa ayat di atas berbicara tentang ‘pembedahan’ terhadap dada Nabi Muhammad saw. Pendapat ini didasarkan pada pemahaman arti kata syaraha (ﴍح ) dari kata nasyarah (نَشْرَحْ)dengan makna “melapangkan “ yang bersifat fisik; dan didukung oleh hadis-hadis Nabi tentang “pembedahan dada” ketika Rasulullah saw. masih remaja dan saat sebelum melaksanakan Isra’ Mi’Raj. Karenanya, kata *sadr* menurut pendapat ini diterjemahkan ‘dada’ di dalam arti fisik. Pendapat lainnya, memahami kata *sadr* dengan arti ‘*qalb*’ dengan argumen seperti penjelasan di atas.[[12]](#footnote-13)

Istilah lainnya yaitu *Fu’ad* berasal dari kata *ﻓﺄد* yang berarti “mengenai” atau “menimpa” karena panas yang membakar. Dari pengertian ini, kata *fu’ad* digunakan untuk menyebut “hati” dari makhluk hidup, baik manusia maupun yang lain. Pengertian semacam itu bisa dikaitkan dengan kata *tafa’ud* yang berarti menyala atau bergelora. Panas merupakan sumber energi yang dapat memberikan perasaan segar dan dapat pula menghanguskan benda-benda lain disekitarnya. Demikian pula dengan hati manusia yang bergelora laksana panasnya nyala api. Dia dapat membangkitkan semangat seseorang dan dapat pula melemahkannya. Bentuk jamak dari kata *fu’ad* adalah *af’idah*.[[13]](#footnote-14)

Kata *fu’ad* di dalam al-Qur’an disebut lima kali, yaitu di dalam QS. Al-Isra’/17: 36, QS Al-Qashas/28: 10, QS al-Najm/53: 11, QS Al-Furqan/25: 32 dan QSHud/11: 120. Kata af’idah disebut sebelas kali, yaitu di dalam QS Al-An’am/6: 110dan 113, QS Al-Nahl/16: 78, QS al-Sajadah/32: 9, QS Al-Ahqaf/46: 26 terulangsebanyak dua kali, QS Al-Mulk/67: 23, serta QS Al-Humazah/104: 7.Di dalam QS Al-Isra’/17: 36, QS Al-Nahl/16: 78, QS Al-Mu’minun/23: 78,QS Al-Sajadah/32: 9, QS Al-Ahqaf/46: 26 dan QS Al-Mulk/67: 23, penyebutan kata *fu’ad* atau *af’idah* diiringi dengan penyebutan kata *al-sama’* dan kata *al-bashar* atau *al-abshar*. Itu menunjukkan betapa eratnya kaitan di antara hati manusia danpendengaran serta penglihatan mereka. Apa yang didengar atau dilihat berpengaruhterhadap gelora hatinya.

Adapun di dalam QS Al-Qashas/28: 10, QS al-Najm/53: 11, QS Al-Furqan/25:32, QS Hud/11: 120, QS Al-An’am/6: 113, QS Ibrahim/14: 37 dan 43, serta QS Al-Humazah/104: 7. Kata *fu’ad* atau *af’idah* disebut tersendiri dan tidak diiringi dengan penyebutan kata al-sama’ dan kata al-basar. Kata *fu’ad* atau *af’idah* di dalam ayat-ayatini disebut setelah penyebutan peristiwa besar, baik di dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat nanti. Di dalam QS Hud/11: 12, misalnya dinyatakan bahwa pemberitaan mengenai perjuangan berat yang dijalankan oleh para Rasul terdahulu bertujuan untuk memantapkan hati Nabi saw. Di dalam QS Al-Humazah/104: 7 ditegaskan bahwa neraka hutamah itu di akhirat nanti panasnya sampai ke hati para penghuninya. *Fu’ad* (hati lebih dalam), suatu daya kalbu yang dapat melihat kebenaran. Ia merupaan cahaya (nur) penghujung atau penghabisan kalbu. Fu’ad sebagai mata bathin *(Al-Bashar)* kalbu erhadap sesuatu yang gaib.[[14]](#footnote-15) Sumber dari proses melihat adalah *fu’ad* sebagaimana friman Allah:

*Artinya :Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. (QS.An-Najm 11)*

Meskipun *fu’ad* merupakan tempat melihat, tetapi ketika *fu’ad* melihat, *qalb* mengetahui. Ketika pengetahuan dan penglihatan itu menyatu, sesuatu yang gaib menjadi terlihat jelas.[[15]](#footnote-16)*Fu’ad* meraih manfaat dari proses melihat dan *qalb* merasakan nikmat dengan pengetahuan yang ada. Apabila *fu’ad* tidak bisa melihat maka *qalb* tidak akan pernah bisa mengambil manfaat dari pengetahuan yang ada.

Kemudian istilah lain yang digunakan yaitu *Lubb* (inti hati), adalah daya nkalbu yang menjadi inti atau relung kesadaran sehingga ia mencakup pokok-pokok agama berupa tauhid dan kesaksian, yang ditopang oleh cahaya keindahan, santun dan kemuliaan. *Lubb* merupakan cahaya dari cahaya hati yang mana semua cahaya hati kembali dan memancar darinya. *Lubb* berbeda dengan akal, sebab *lubb* mencakup aspek-aspek kognitif dan emosi, sementara akal sebatas pada aspek-aspek kognitif.[[16]](#footnote-17) Firman Allah berkaitan dengan *Lubb* yaitu:

*Artinya : Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (QS. As-Shaad 29)*

Allah Swt memuji *ulil albaab* (mereka yang mempunyai lubb) serta menjelaskan kedudukan dan jiwa di sisi Allah serta keutamaan mereka dalam hal pemahaman, pengetahuan dan kelembutan.[[17]](#footnote-18)

1. **Bentuk dan Fungsi *Qalb Dalam Al-Qur’an***
2. Bentuk *Qalb* Dalam Al-Qur’an

Manusia merupakan makhluk yang memiliki dedikasi yang luar biasa dikarenakan memiliki *qalb* yang dapat merasakan hal-hal di luar rasional (supra rasional). *Qalb* atau yang lazimnya diartikan dengan hati, memiliki bentuk yangberubah-ubah sehingga sulit diterka. Terkait dengan bentuk-bentuk *qalb* ini, Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah membaginya kedalam tiga kategori, yaitu [[18]](#footnote-19):

1. *Qalb* Yang Sehat *(Qalbun Saliim)*

Qalb yang sehat ialah *qalb* yang selamat pada hari kiamat. Hal ini sebagaimana keterangan dalam firman Allah yaitu:

*Artinya : (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,. (QS. Assyu’ara 88-89)*

Maksud kata *saliim* pada ayat tersebut adalah *saliim* (sehat).[[19]](#footnote-20) Hati yang bersih atau hati yang sehat yakni hati yang terhindar dari berbagai penyakit hati. Hati tersebut dapat membimbing atau menghindarkan si pemiliki dari perbuatan yang mengandung nilai nafsu untuk menentang perintah dan larangan dari Allah dan akan selalu berada dalam rahmat Allah Swt. Hati yang sehat dalam pengertian lain yaitu hati yang terbebas dari gangguan syirik, sekaligus hati yang dapat mengikhlaskan amal ibadah hanya untuk Allah semata, baik niat, cinta, tawakal, taubat, tuma’ninah, takut, berharap dan semua hal hanya untuk Dzat yang Maha Esa.[[20]](#footnote-21)

*Qalb* yang sehat senantiasa memikirkan akhirat, memikirkan kelangsungan hubungan dengan Allah, sehingga benar-benar bersih dari noda-noda nafsu yang menggerogoti hati. *Qalb* yang sehat memunculkan pribadi yang kuat, pribadi yang tangguh dalam menjalani kehidupan didunia dan optimis selalu dalam rahmat Allah Swt. Tidak meragukan ketentuan yang telah ditetapkan dalam kehidupan. Menjadi bijaksana dengan hati yang sehat, tanpa dialiri nilai nafsu yang dapat merusak hubungan dengan Allah dan juga makhluk yang lainnya. Tidak memiliki niat merugikan orang lain atau berkhianat dari Allah untuk menduakan dengan selain Allah. Dapat dikatakan, bahwa hati yang sehat atau hati yang bersih yaitu hati yang senantiasa bertaubat kepada Allah Swt. *Qalb* yang bersifat *saliim* adalah yang terpelihara kesucian fitrahnya, yakni yang pemiliknya mempertahankan Tauhid, serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebajikan. *Qalb saliim* adalah *qalb* yang tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari keraguan dan kebimbangan, tidak juga dipenuhi sikap angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, dan sifat-sifat buruk yang lainnya.[[21]](#footnote-22) Menghidupkan hati agar senantiasa dalam keimanan kepada Allah yang memunculkan tindakan-tindakan positif bagi diri sendiri maupun terhadap orang lain.

1. Qalb Yang Mati *(Qalbun Mayyit)*

*Qalb* (hati) yang mati ialah hati yang tidak terdapat kehidupan di dalamnya, hati yang tidak mengenal Allah dan tidak beribadah kepada-Nya dengan menjalankan perintah dan apa-apa yang diridhai-Nya.[[22]](#footnote-23) Sebagaimana firman Allah yaitu:

*Artinya : Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat. (QS. Albaqarah 7)*

Allah mengunci mati hati dikarenakan hidayah tidak dapat merasuk kedalam hati manusia. Tidak memiliki rasa takut kepada Allah dengan membawa sifat keangkuhannya, serta selalu menuruti hawa nafsu belaka. Lebih condong dalam kehidupan duniawi, sehingga tidak melakukan ibadah kepada Allah. Manusia yang memiliki hati yang mati, dapat menimbulkan kerusakan di dunia, yang pada akhirnya menyebabkan orang lain memusuhinya. Orang yang telah mati hatinya, tidak akan merasa bahagia ketika melakukan amal yang baik, dan juga tidak merasa bersedih ketika telah melakukan perbuatan buruk.[[23]](#footnote-24) Allah memberi tanda dihati yang tidak bisa lagi untuk dihilangkan, kemudain pendengaran dan penglihatannya pun telah terkunci sehingga apapun yang didengar dan dilihat tidak akan berpengaruh.

Tanda lain dari hati yang mati dapat dirasakan seperti senang ketika melakukan perbuatan dosa dan berani melakukan secara terang-terangan tanpa adanya keraguan, sehingga Allah mengunci mati hatinya dari hidayah-Nya. Hal ini menjadi teguran Allah terhadap manusia yang memiliki hati yang mati. Dala ayat di atas, Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran orang-orang kafir yang enggan menerima keimanan, yaitu dengan membiarkan mereka larut dalam kesesatan sesuia dengan keinginan hati mereka sendiri, sehingga akhirnya hati mereka cermati dan telinga mereka dapat mendengar bimbingan, sertat tertutup penglihatan sehingga tanda-tanda kebesaran Allah yang terhampar di alam raya, tidak terlihat kecuali hanya fenomena.[[24]](#footnote-25) Matinya hati seseorang menjadikan matinya iman orang tersebut dan tidak lagi dapat merasakan anugerah yang diberikan oleh Allah karena hati sudah mati dan tidak lagi memiliki rasa keimanan kepada Allah.

1. *Qalb* Yang Sakit *(Qalbun Maridh)*

Bentuk *qalb* yang satu ini, dapat dikatakan memiliki variasi dikarenakan memiliki sifat yang beragam. Allah menyebutkan dalam firman-Nya berkenaan dengan hati yang sakit, yaitu:

*Artinya : Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.(QS. Al-Baqarah 10)*

*Qalb* yang sakit adalah bentuk dari *qalb* yang hidup namun mengandung penyakit.[[25]](#footnote-26) Setiap hati mempunyai kehidupan yang juga bisa terserang penyakit. Atas dasar argument ini, hati manusia memiliki dua unsur,[[26]](#footnote-27) tergantung dari unsur mana yang lebih berpengaruh dalam menjalani proses kehidupan. Unsur yang pertama terdapat *mahabbah* kepada Allah, iman ikhlas, *tawadhu’*dan sejenisnya. Di lain pihak terdapat unsur yang kedua yaitu unsur yang memiliki rasa cinta kepada selera dan hawa nafsu, rasa tamak untuk meraih kesenangan, mementingkan kehidupan dunia, kasar, *takabbur, ujub* dan sifat-sifat yang dapat mencelakakan serta dapat membinasakannya. Terkadang unsur pertama yang lebih dominan, sehingga hati memiliki *mahabbah* serta rasa *tawadhu’.* Hal itu yang menjadikan pribadi manusi lebih arif dan memiliki tanggung jawab dalam kehidupan. Akan tetapi, tidak jarang pula unsur yang kedua menjadi lebih dominan, yang menimbulkan kegelisahan dan menuruti hawa nafsu, sehingga merusak perilaku yang dilakukan manusia dengan mendahulukan perbuatan yang buas dan tidak bertanggung jawab. Hati yang ada penyakit, merupakan gangguan yang menjadikan sikap dan tindakan yang tidak sesuai dengan kewajaran.[[27]](#footnote-28)

Fiman Allah dalam ayat lain berkenan dengan hati yang sakit yaitu:

Artinya : *Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar. (QS. Al-Ahzab 60).*

Dalam ayat lain Allah telah berfirman:

Artinya : *Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus 57)*

Maksudnya, Allah akan memberi obat untuk penyakit bodoh dan sesat, yang mnyerang hati setiap orang.[[28]](#footnote-29) Dalam ayat kedua Allah menyatakan hati dengan kata *shusur,* hal itu memberi indikasi terhadap *qalb* yang terletak dalam dada. Penyakit dalam hati manusia dapat digolongkan menjadi dua,[[29]](#footnote-30) pertama penyakit yang tidak dirasakan pada saat itu, seperti bodoh, syubhat, ragu-ragu, serta nafsu birahi. Penyakit ini lebih ganas daripada penyakit lain. Akan tetapi orang yang terserang penyakit tersebut tidak merasakannya karena sifatnya selalu bersembunyi dan bersikap pura-pura bahwa tidak merasa sakit pada hatinya. Penyakit ini sangat berbahaya dan sulit untuk disembuhkan. Penyakit golongan kedua yaitu penyakit yang dapat dirasakan saat menyerang seseorang, seperti penyakit gundah, gelisah, sedih, dan juga perasaan dongkol terhadap seseorang. Perasaan semacam itu memang seringkali dirasakan hampir semua orang yang terkadang juga mempengaruhi psikis atau keadaan jiwa orang yang merasakan, sehingga memunculkan emosi yang berlebih dalam pergaulan, dan dapat merusak hubungan sosial.

1. Fungsi *Qalb* Dalam Al-Qur’an

*Qalb* diyakini memiliki fungsi tersendiri dan berperan besar dalam kehidupan manusia. Abdul Mujib menggolongkan fungsi *qalb* menjadi empat macam[[30]](#footnote-31), yaitu, *Pertama* pengindahan, yaitu sesuatu yang membuat atau menjadikan indah.[[31]](#footnote-32)*Kedua* emosi, yaitu dapat diartikan sebagai kondisi, psikologis dan fisiologis berupa rasa marah, gembira, sedih, haru, cinta), merupakan luapan perasaan yang muncul dan surut dalam waktu singkat yang mendorong seseorang ke suatu bentuk perilaku tertentu.[[32]](#footnote-33)*Ketiga* kognisi, yaitu kesadaran, pemahaman, pengetahuan[[33]](#footnote-34) yang memunculkan kepercayaan seseorang tentang sesutau yang didapatkan dari proses berpikir tentang seseorang atau sesuatu. Atau juga dapat diartikan sebagai pemahaman terhadap pengetahuan atau kemampuan untuk memperoleh pengetahuan. [[34]](#footnote-35)*Keempat* konasi, yaitu semua aktivitas atau pengalaman mental yang dialami, keinginan atau kehendak, kecenderungan secara alami dan sadar untuk melakukan sesuatu perbuatan. [[35]](#footnote-36)Dapat diartikan sebagai aktivitas psikis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan tujuan. [[36]](#footnote-37)

Berbagai ayat dalam Al-Qur’an memberikan keterangan dari fungsi *qalb,* yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan.

1. Fungsi *qalb* dalam segi pengindahan yaitu sesuatu yang membuat atau menjadikan indah, sesuatu yang menimbulkan keindahan adalah berupa “mendengar dan melihat” *(yasma’ dan yandzur).* Fungsi ini terdapat dalam suart Al-A’raf ayat 100 dan surat Muhammmad ayat 20.

Yang *pertama* yaitu Mendengar *(yasma’),* yaitu firman Allah:

Artinya : *Dan Apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami azab mereka karena dosa-dosanya; dan Kami kunci mati hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)?(QS. Al-A’raf 100).*

Dalam ayat ini dipahami bahwa fungsi pengindahan *qalb* telah terkunci mati, sehingga menjadikan manusia seperti binatang yang mereka tidak dapat mendengar pelajaran dan juga tidak dapat pengajaran.[[37]](#footnote-38) Pada konteks ini makna dari aktivitas al-sama’ yaitu memiliki daya yang mampu mendengar bisikan halus dan gaib, atau yang lazim disebut suara hati.[[38]](#footnote-39) Istilah suara hati memang tidak asing, dan hal itu benar-benar dapat dirasakan hamper semua orang. Akan tetapi bisikan yang diterima itupun berbeda-beda. Terkadang ada bisikan yang terkesan menjurus kearah kebaikan atau juga sebaliknya, dan hal tersebut memberikan dorongan terhadap manusia untuk berbuat yang bersifat baik maupun buruk.

*Kedua,* yaitu dalam segi memandang *(yandzur),* yaitu firman Allah:

*Artinya : Dan orang-orang yang beriman berkata : “Mengapa tiada diturunkan suatu surat?”Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas Maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) pernag, kamu Lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka. (QS. Muhammad 20).*

Penglihatan yang dianugerahkan Allah kepada manusia, menjadi suatu kenikmatan tersendiri. Akan tetapi dalam ayat tersebut, dimana orang-orang yang beriman bertanya kenapa tidak diturunkan siati surah, akan tetapi Allah Maha Tahu, apabila diturunkan surah yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya perang, akan terlihat dalam hatinya adanya penyakit yang memandang dengan pandangan layaknya orang yang pingsan karena maut. Dengan pandangan terbelalak tanpa berkedip akibat keengganan dan rasa takut mereka melaksanakan perintah berperang. Al-Biqa’I memberikan tanggapan ayat tersebut dengan ayat sebelumnya, yang diakhirinya adanya penegasan tentang ilmu Allah menyangkut gerak gerik hilir mudik manusia, salah satu tanda dalamnya ppengetahuan adalah terjangkaunya hal-hal bathiniyah yang dirahasiakan. [[39]](#footnote-40)

1. Fungsi *qalb* dari bentuk emosi dapat diartikan sebagai kondisi, psikologis dan fisiologis (berupa rasa amrah, gembira, sedih, haru, cinta), merupakan luapan perasaan yang muncul dan surut dalam waktu singkat yang mendorong seseorang ke suatu bentuk perilaku tertentu. Adapun ayat-ayat yang memiliki keterkaiatan dengan fungsi qalb dari emosi yaitu : Panas Hati atau Amarah “*Ghayzh”* Qs At-Taubah 15, Berpaling atau Condong Kepada Kesesatann “*Zaygh”* Qs. Al-Imran 7,8 dan At-Taubah 117, Waspada *“Taqwa”* Qs Al-Hajj 32 dan Al-Hujurat 3, Ragu-ragu *“Irtibat”* Qs At-Taubah 45 dan 110, Rasa Penyesalan *“Hasrah”* Qs Al-Imran 156.

Emosi dapat dikatakan memiliki beragam perubahan, sehingga memberi pengaruh berbeda pada setiap kondisi. Dan hal tersebut sangat mempengaruhi kinerja dari *qalb* yang menampung berbagai perubahan tersebut. Adapaun konteks ayat tentang fungsi *qalb* dalam bentuk emosi, yang *pertama* yaitu panas hati atau marah. Marah merupakan emosi yang penting bagi manusia karena mendorongnya untuk mempertahankan diri. Ketika seseorang marah, bertambahlah kekuatannya untuk melakukan upaya keras yang membutuhkan kerja fisik atau otot.[[40]](#footnote-41) Marah dapat memberikan pengaruh yang besar, bukan hanya untuk diri sendiri akan tetapi juga berpengaruh terhadap orang lain. Firman Allah:

*Artinya : Dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin dan Allah menerima taubat orang yang dikehendakiNya. Allah Maha mengetahu lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah 15).*

Pada ayat tersebut, panas hati atau juga disebut amarah yang terpendam dihati adalah karena hal itu yang mendorong manusia untuk bertindak gegabah untuk melakukan pembalasan.[[41]](#footnote-42) Kondisi *qalb* yang marah akan menimbulkan berhentinya kemampuan berfikir dengan sehat serta akan menghilangnya kemampuan mengambil keputusan dengan benar. Mengendalikan kemarahan akan memberi manfaat besar terhadap kesehatan *qalb*, diantaranya[[42]](#footnote-43)*pertama* seperti manfaat berfikir sehat dan mengambil keputusan dengan tepat, sehingga terhindar dari ucapan dan perbuatan yang tidak bermanfaat yang dapat menimbulkan penyesalan dikemudian hati. *Kedua,* menjada keseimbangan fisiknya sehingga tidak mengalami ketegangan fisik yang timbul akibat bertambahnya energi. *Ketiga,* dapat mengendalikan kemarahan dan tidak melakukan tindakan kekerasan baik secara fisik maupun lisan.

Bentuk emosi yang *kedua* yaitu berpaling/ condong kepada kesesatan (*zaygh*), pada bentuk ini, terdapat ayat *qalb* terkait dengan lingkup emosi, yaitu firman Allah:

*Artinya : Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat,[[43]](#footnote-44) itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. [[44]](#footnote-45)Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (QS. Al-Imran 7)*.

Pada ayat tersebut, terdapat keterangan bahwa hati yang memiliki rasa cenderung condong kearah kesesatan, yang dimaksud yaitu kesesatan dan keluar dari kebenaran menuju kepada kebathilan. [[45]](#footnote-46)

Keterangan ayat lainnya yaitu firman Allah:

*Artinya : (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)". (QS. Al-Imran 8)*

Do’a yang dipanjatkan kepada Allah tersebut, menggambarkan betapa takwa kepada Allah dan betapa besar kekhawatiran serta kehati-hatian terhadap godaan dan rayuan. Menyadari bahwa Allah menganugerahi petunjuk, tetapi khawatir jangan sampai hati cenderung kepada kesesatan akibat kerancauan pemahaman atau godaan apa saja. [[46]](#footnote-47)

Pada ayat yang lainnya dijelaskan perihal hati yang condong kepada kesesatan yaitu firman Allah:

*Artinya : Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka. (QS. At Taubah 117)*

Hati yang cenderung berpaling pun dialami oleh para sahabat Nabi, sehingga Nabi bersama orang-orang muhajirin dan anshar yang mengikuti Nabi, memohon ampun kepada Allah, dan Allah pun menerima taubat mereka. Pada ayat tersebut, berpalingnya hati para sahabat, yaitu dilator belakangi oleh krisis yang melanda ketika perang Tabuk, berpaling menuju arah yang bertentangan dengan arah yang benar. [[47]](#footnote-48)

Kemudian bentuk dari emosi yang *ketiga* yaitu waspada *(taqwa),* dalam pembahasan hati yang bertaqwa terdapat keterangan dalam firmasn Allah, yaitu:

*Artinya : Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati. (QS. Al-Hajj 32)*

Ketakwaan hati dalam ayat tersebut yaitu menghormati syi’ ar-syi’ar Allah, memilih binatang qurban yang baik, gemuk dan besar, maka sesungguhnya yang demikian adalah perbuatan orang yang benar-benar bertakwa kepada Allah dan perbuatan yang berasala dari hati sanubari orang yang mengikhlaskan ketaatannya kepada Allah.[[48]](#footnote-49) Taqwa merupalan sifat positif dan melekat pada jiwa seorang muslim, sehingga jiwa yang taqwa kualitasnya sangat berbeda dari jiwa-jiwa yang lain yang tidak taqwa, sifat yang melekat pada jiwa sangat menentukan eksistensi jiwa itu. [[49]](#footnote-50)

Ayat lain yang menjelaskan hati yang taqwa yaitu dalam QS. Al-Hujurat ayat 3:

*Artinya : Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Hujurat 3)*

Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah saw setelah melatih diri dengan berbagai latihan yang ketat lagi berat, mereka itulah orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka telah berhasilmenyucikan diri mereka dengan berbagai usaha dan kesadaran serta bagi mereka ampunan dan pahala yang sangat besar, sesungguhnya orang yang hatinya cenderung kepada kemaksiatan akan tetapi tidak mengerjakannya, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertaqwa. [[50]](#footnote-51)Sebagai karakter atau sifat yang melekat pada jiwa manusia, taqwa merupakan kewajiban manusia untuk memilikunya sepenuhnya. Karena secara terminology, taqwa diartikan dengan berusaha menjauhi larangan-larangan Allah disertai dengan pelaksanaan perintah-perintah Allah secara kontinu sampai mencapai hasil akhir.[[51]](#footnote-52) *Qalb* yang taqwa akan menghasilkan tindakan yang bersifat baik, ihklas, tulus, tanpa pamrih.

Bentuk dari emosi yang *keempat* yaitu ragu-ragu *(irtibat),* terdapat dalam firman Allah QS. At-Taubah ayat 45:

*Artinya : Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya. (QS. At-Taubah 45)*

Keragu-raguan yang muncul dari para pasukan ketika perang Tabuk, yang dimana perang tersebut akan menghadapi Romawi yang merupakan salah satu dari dua kekuatan superpower disamping Persia. Sehingga benar saja, pasukan yang akan menghadapi perang tersebut merasa ragu, menyangkut kemenangan yang akan diraih Nabi Saw. Al-Biqa’i memahami ayat tersebut, sebagai berbicara tentang dua kelompok, kafir dan munafik. Yang tidak percaya kepada Allah dan hari kemudian adalah orang-orang kafir, sedang yang bimbang dalam keraguan adalah orang munafik. [[52]](#footnote-53)

Pada ayat yang lain juga disebutkan perihal *qalb* yang memiliki rasa keragu-raguan yaitu:

*Artinya : Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.(QS. At-Taubah 110)*

Pada ayat tersebut, berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya dalam surat ini, yang menjelaskan perihal pembangunan masjid yang dilandasi atas ketakwaan kepada Allah. Sehingga nilai yang termotivasi dalam hati, akan semakin kuat karena ketakwaan kepada Allah. Selanjutnya, ayat tersebut memberikan isyarat keraguan karena memiliki motivasi yang buruk, sehingga keraguan, yakni kemunafikan akan tetap menyertai selama bangunan itu berdiri dan selama jiwa masih melekat di badan, hal ini menjadikan kemunafikan akan terus menyertai hingga akhir hayat. [[53]](#footnote-54)

Bentuk emosi yang *kelima* yaitu rasa penyesalan *(Hasrah).* Terdapat dalam firman Allah QS. Al-Imran ayat 156:

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang: "Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh". Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Imran ayat 156)*

Penyebutan kata “dalam hati mereka” pada firman Allah *rasa penyesalan besar di dalam hati mereka,* walau pun rasa penyesalan pasti berada dalam hati, bertujuan menggambarkan bahwa penyesalan itu demikian dalam, sehingga akan sangat lama mereka derita.[[54]](#footnote-55) Allah menciptakan keyakinan dalam diri untuk menambah penyesalan atas orang-orang yang mati dan terbunuh.[[55]](#footnote-56) Penyesalan merupakan kondisi emosional yang timbul dari perasaan orang yang telag berbuat dosa, kemudian menyesali dan mencela dirinya atas perbuatannya itu.

1. Fungsi dari *qalb* dengan bentuk kognisi yaitu kesadaran, pemahaman, pengetahuan yang memunculkan kepercayaan seseorang tentang sesuatu yang didapatkan dari proses berpikir tentang seseorang atau sesuatu. Atau juga dapat diartikan sebagai pemahaman terhadap pengetahuan atau kemampuan untuk memperoleh pengetahuan. Adapun ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan fungsi *qalb* dengan bentuk kognisi yaitu : Beraqal *“Aql”* Qs Al-Hajj 46, Memahami *“Fiqh”* Qa Al-An’am 25, Al-A’raf 179, At-Taubah 87 dan 127, Al-Isra’ 46, Al-Kahfi 57, Mengetahui *“Ilm”* Qs At-Taubah 93, Mengingat *“Zikr”* Qs Ar-Ra’du 28, Az Zumar 22, Melupakan *“Ghuff”* Al-Kahfi 28, Lalai *“Lahiah”* Al-Anbiya’ 3.

Bentuk *pertama* dari fungsi kognisi yaitu berawal *(‘aql),* pada fungsi ini terdapat pada firman Allah :

*Artinya : maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (QS. Al-Hajj 46)*

Dalam ayat tersebut, hati memiliki fungsi *aql,* yang digunakan untuk memahami lingkungan sekitar. Menggunakan hati untuk berfikir dan memahami agar dapat mengambil pelajaran. [[56]](#footnote-57)Memiliki hati yang sehat sehingga dapat digunakan untuk berfikir jernih dalam menyikapi suatu hal, sehingga mendapatkan hasil yang murni. Pada fungsi ini, perenungan dari berbagai hal yang dapat diambil pelajaran sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan.

Kedua, yaitu fungsi hati dalam memahami *(fiqh),* terdapat dalam firman Allah:

*Artinya : Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkani (bacaan)mu, padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya. Dan jikapun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata: "Al-Quran ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu". (QS. Al-An’am 25)*

Ayat tersebut menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan mereka (orang kafir) kita beriman. Segolongan orang kafir ikut mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur’an yang dibacakan Muhammad yang mengajak untuk bertauhid, akan tetapi bunyi ayat itu tidak dapat mempengaruhi pendirian mereka sehingga mereka tetap dalam kekafiran. Mereka tidak dapat memahami dan mengerti ayat Allah ini disebabkan ada tabir yang menutup hati mereka.[[57]](#footnote-58)

Hati yang berfungsi untuk memahami kalamullah, akan tetapi kadangkala Allah pun memberikan tabir bagi orang yang dikehendaki sehingga tetap dalam kesesatan, Allah juga yang menyingkap tabir dalam hati sebagai bentuk hidayah agar hati terlepas dari kesesatan.

Pada keterangan ayat yang lain, Allah berfirman terkait dengan hati sebagai sarana pemahaman, yaitu:

*Artinya : Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. Al-A’raf 179)*

Allah menjelaskan banyak manusia menjadi isi neraka Jahanam seperti halnya mereka masuk surga sesuai amalan masing-masing. Hal-hal yang menyebabkan manusia diazab di neraka Jahanam yaitu, bahwa akal dan perasaan mereka tidak dipergunakan untuk memahami keesaan dan kebesaran Allah, padahal kepercayaan pada keesaan Allah itu membersihkan jiwa mereka dari segala macam was-was dan dari sifat hina serta rendah diri, lagi menanamkan pada diri mereka rasa percaya terhadap diri sendiri, demikan pula tidak menggunakan akal pikiran untuk kehidupan rohani dan kebahagiaan abadi. [[58]](#footnote-59)

Konteks memahami sebagai fungsi qalb juga terdapat dalam firman Allah:

Artinya : *Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak berperang[[59]](#footnote-60), dan hati mereka telah dikunci mati maka mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad). (QS. At-Taubah 87)*

Ayat tersebut menerangkan betapa gembiranya orang-orang munafik karena tidak ikut berperang, jihad fisabilillah. Mereka lebih senang tinggal bersama orang-orang yang lemah yang tidak kuat ikut berperang. Allah mengunci mati hati mereka sehingga tidak dapat memahami dan mengetahui kebahagiaan beriman dan berjihad. Allah menutup mati hati mereka, mereka tidak mau menerima kebenaran, pelajaran dan nasihat dari siapapun juga.

Penyakit kemunafikan itu telah membalut seluruh hati mereka, sehingga mereka tidak dapat menggunakan pikiran yang sehat untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang menguntungkan dan mana yang merugikan, bahwa ikut berjihad dan berperang itu adalah suatu keuntungan dan tinggal dirumah adalah suatu yang memalukan lagi merugikan.[[60]](#footnote-61) Tidak menggunakan hati untuk memahami situasi dalam bertindak menuju kebenaran, merupakan suatu kerugian yang amat besar dan Allah menutup mati hati tersebut dari berbagai nasihat yang ditujukan kepadanya, sehingga benar-benar tidak bisa lagi membuka hati.

Memahami yang sebagai bentuk dari fungsi *qalb* kognisi juga terdapat dalam firman Allah yaitu:

Artinya : *Dan apabila diturunkan satu surat, sebagian mereka memandang kepada yang lain (sambil berkata): "Adakah seorang dari (orang-orang muslimin) yang melihat kamu?" Sesudah itu merekapun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti. (QS. At-Taubah 127)*

Pemahaman menjadi pondasi utama dalam beriman, begitu juga menggunakan hati untuk memahami risalah yang disampaikan Rasulullah. Sebagaimana pada ayat tersebut, dijelaskan sikap dan tindakan orang-orang munafik di majelis Rasulullah waktu diturunkan ayat-ayat Al-Qur’an. Bila diturunkan ayat atau surah kepada Rasulullah, mereka saling berpandangan satu sama lain dan mengedipkan mata sebagai isyarat memandang ringan apa yang diturunkan itu.[[61]](#footnote-62)

Hal itu menunjukkan sifat kekafiran yang masih melekat dalam hati mereka yang sudah mengakar, sehingga sulit untuk memahami apa yang disampaikan Rasulullah. Sikap seperti itulah yang membuat Allah memalingkan hati mereka dari iman dan petunjuk-petunjuk yang ada dalam Al-Qur’an. Allah melakukan yang demikian karena mereka lebih dahulu mengingkari seruan Rasulullah dan tidak menghiraukan petunjuk-petunjuk Al-Qur;an.

Hati yang terlilit kekafiran semakin bertambah karena tidak mau memahami apa yang disampaikan Rasulullah sehingga hal itu tidak dapat lagi disembuhkan. Mereka tidak memahami pesan Allah dan tidak berusaha memahaminya, serta tidak menginginkannya, bahkan mereka senantiasa lalai untuk melakukan hal tersebut dan menjauhkan diri.[[62]](#footnote-63)

Pada ayat yang lainnya juga terdapat keterangan tentang memahami sebagai salah satu bentuk dari fungsi *qalb,* yaitu firman Allah:

*Artinya : Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Quran, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya. (QS. Al-Israa’ 46)*

Allah memasang tutup yang menyelubungi hati kaum musyrikin, sehingga hati mereka tidak bisa memahami Al-Qur’an dan memasang sumbat di telinga mereka sehingga tidak bisa mendengarnya. Pada ayat ini Allah memberikan sebab yang menghalangi pemahaman terhadap Al-Qur’an dari dalam siri sendiri, sehingga mereka mengalami kerusakan mental yang berat, sehingga tidak dapat lagi mengendalikan jiwanya. Oleh karena itu mereka terhalang dari memahami ayat-ayat Al-Qur’an yang benar-benar meminta perhatian dan pemusatan fikiran.[[63]](#footnote-64)

Memahami menjadi proses pengakuan terhadap apa yang hendak dilakukan, benar atau salahnya tindakan, tergantung dengan proses pemahaman yang dilakukan. Ayat lain yang masih menerangkan *qalb* berfungsi untuk memahami adalah:

*Artinya : Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya lalu dia berpaling dari padanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya. (QS. Al-Kahfi 57)*

Namun, fungsi memahami ini tidak akan terwujud jika qalb tertutup, sehingga ia tidak menyadari bahwa apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya merupakan suatu kedzaliman. Ia juga tidak akan pernah bisa memikirkan akibat yang akan menimpa karena hatinya telah membatu sehingga tidak dapat memahami kebenaran manapun.seruan kebenaran syari’at islam tidak didengarkan bahkan bertambah parah, sehingga obat apapun yang diberika tidak dapat menolong. [[64]](#footnote-65)

Bentuk *ketiga* dari fungsi kognisi yaitu mengetahu *(‘ilm),* sebagaimana firman Allah:

*Artinya: Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka itu orang-orang kaya. Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka). (QS. At-Taubah 93)*

Pada ayat tersebut, menerangkan bahwa orang-orang yang kaya dan mampu datang mengahadap Rasulullah untuk meminta izin tidak akan ikut berperang. Orang kaya yang memiliki harta yang sanggup untuk memberi perbekalan tidak ada alas an untuk meminta izin tidak ikut berperang. Allah menutup hati mereka, karena mereka tidak mau menerima kebenaran sedikit pun juga, dan akhirnya mereka bergelimangan dengan dosa, sedang mereka tidak mengetahui akibat dari perbuatan yang mereka lakukan.[[65]](#footnote-66)

Hati yang tertutup oleh harta, sehingga tidak dapat mengetahui hal yang benar. Orang yang dibenarkan tidak ikut berperang adalah, orang yang lemah, orang sakit, dan orang miskin yang tidak memiliki sarana dan bekal untuk berperang.

Bentuk *keempat* dari fungsi kognisi qalb yaitu mengingat *(zikr),* sebagaimana firman Allah:

*Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.(QS. Ar-Ra’du 28)*

*Zikr* atau daya ingat memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia, sebab ingatan terhadap apa yang telah dipelajari, berbagai informasi, dan pengalaman masa lalau, akan memabntu dalam memecahkan masalah-masalah baru yang akan dihadapi di masa yang akan datang. Selain itu, ingatan juga membantu untuk terus maju dalam memperoleh informasi dan mengungkapkan berbagai realitas baru.[[66]](#footnote-67)*Zikr* memberikan ketentraman dalam hati, memberikan potensi ketenangan yang hakiki.

*Zikr* merupakan fungsi dari hati yang dialiri kesadaran terhadap kekuasaan Allah, dan dari *zikr* itu membuahkan rasa nyaman, tentram dalam hati. Tenang atau tidak tenangnya hati seorang hamba, tergantung sejauh mana mengingat Allah, sedalam mana menyelami kuasa Allah. Dalam ayat tersebut, Allah menjelaskan kondisi orang-orang yang mendapat tuntutan, yaitu orang-orang yang beriman dan hatinya menjadi tentram karena selalu mengingat Allah.

Hati menjadi tentram dan jiwa menjadi tenang, dengan mengingat Allah. tidak merasa gelisah, takut, ataupun khawatir, melakukan hal-hal yang baik dan merasa bahagia dengan kebajikan yang dilakukan.[[67]](#footnote-68) Ketentraman, merupakan suatu yang pantas didapatkan karena selalu mengingat Allah.

Dalam firman Allah yang lainnya dijelaskan juga tentang *zikr,* yaitu:

*Artinya : Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.(QS. Az-Zumar 22)*

Ayat tersebut menegaskan bahwa tidaklah sama orang yang telah dibukakan Allah hatinya sehingga menerima agama islam, dengan orang yang sesat hatinya. Orang yang terbuka hatinya, ia telah melihat kekuasaan dan kebesaran Allah dalam keindahan dan keajaiban alam. Sedangkan orang yang sesat hatinya tidak melihat tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah dalam keajaiban alam.[[68]](#footnote-69) Orang yang memiliki hati keras layaknya batu, adalah orang yang buta mata hatinya dan berada dalam kesesatan yang nyata karena jauh dari mengingat Allah.

Bentuk dari fungsi *qalb* sebagai kognisi yang *kelima* yaitu melupakan *(ghuff),* sebagaimana firman Allah yaitu:

*Artinya : Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. (QS. Al-Kahfi 28).*

Melupakan merupakan fungsi hati yang merepotkan manusia, dimana keadaan hati tidak tahu apa yang telah diperbuat sehingga memicu keraguan bahkan tidak jarang menimbulkan keangkuhan.

Kelalaian hati dalam ayat tersebut, didasari dengan *asbabun nuzul* dari ayat tersebut yaitu : Diriwayatkan bahwa Uyainah bin Hisn Al-Fazary datang kepada Rasulullah sebelum dia masuk Islam. Ketika itu beberapa orang sahabat Rasulullah yang fakir berada disampingnya, diantaranya adalah Salman Al-Farisi yang sedang berselimut jubbah dan tubuhnya mengeluarkan keringat, karena sedang menganyam daun korma. Uyaimah berkata kepada Rasulullah:

 “Apakah bau mereka (sahabat-sahabat yang fakir) tidak mengganggumu? Kami pemuka-pemuka bangsawan suku Mudar. Jika kami masuk Islam, maka semua suku Mudar akan masuk Islam. Tidak ada yang mencegah kami untuk mengikutimu, kecuali kehadiran mereka. Oleh karena itu jauhkanlah mereka agar kami mengikutimu, kecuali kehadiran mereka. Oleh karena itu jauhkanlah mereka agar kami mengikutimu atau adakan untuk mereka majelis tersendiri dan kami majelis tersendiri pula”.

Kemudian turun ayat tersebut. [[69]](#footnote-70)Dalam ayat tersebut, Rasulullah diminta bersabar dan dapat menahan diri bersama sahabat-sahabatnya yang tekun beribadah sepanjang hari. Orang-orang kaya yang angkuh karena hatinya telah dilalaikan dalam mengingat Allah, sehingga tidak memiliki tabiat yang baik.

Bentuk *keenam* dari fungsi kognisi yaitu lalai *(lahiah)* seperti dijelaskan dalam firman Allah:

*Artinya : (lagi) hati mereka dalam keadaan lalai. Dan mereka yang zalim itu merahasiakan pembicaraan mereka: "Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia (jua) seperti kamu, maka apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya?" (QS. Al-Anbiyaa’ 3)*

Dalam ayat tersebut Allah menerangkan apa yang mereka sembunyikan dalam hati mereka, yaitu pembicaraan diantara mereka yang disembunyikan terhadap orang lain, mengenai Rasulullah, dimana mereka mengatakan kepada sesamanya bahwa Rasulullah juga manusia biasa seperti mereka, dan bahwa apa yang disampaikan kepada mereka adalah sihir belaka.[[70]](#footnote-71) Sesungguhnya hati mereka dalam keadaan lalai dan tertutup dari hidayah Allah, sehingga apa yang disampiakan Rasulullah yang merupakan kebenaran, dianggap sebagai sihir.

1. Fungsi *qalb* dari bentuk konasi yaitu semua aktivitas atau pengalaman mental yang dialami, keinginan atau kehendak, kecenderungan secara alami dan sadar untuk melakukan sesuatu perbuatan. [[71]](#footnote-72)Dapat diartikan sebagai aktivitas psikis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan tujuan.[[72]](#footnote-73) Adapun fungsi *qalb* sebagai bentuk konasi yaitu : Berusaha *”Kasb”* Qs Al-Muthaffifin 14.

Berusaha *(kasb)* merupakan bentuk dari fungsi konasi *qalb,* sebagaimana sijelaskan dalam firman Allah:



*Artinya : Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka. (QS. Al-Muthaffifiin 14)*

Dalam ayat tersebut, Allah membantah tuduhan orang-orang kafir yang mengatakan bahwa Al-Qur’an itu dongengan orang dahulu. Sama sekali bukan demikian, sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka. Kebiasaan mereka berbuat dosa telah menyebabkan hati mereka jadi keras, gelap, dan tertutup laksana logam yang berkarat.[[73]](#footnote-74) Keadaan hati yang demikian hanya bisa diobati dengan bertaubat yang sempurna.

Pada dasarnya, semua dari fungsi *qalb* atau hati tersebut memiliki kesinambungan terhadap keimanan kepada Allah. Manusia yang memiliki hati, akan tetapi tidak digunakan untuk memahami, yaitu digunakan utnuk menerima dan memahami agama sebaik-baiknya, sehingga hidup dan kehidupan dapat diarahkan sesuai dengan agama. Hati yang menerima agama dan mendorong kuat untuk mengamalkannya, itulah bukti dari hati yang masih hidup dan menampakkan fungsinya.[[74]](#footnote-75)

Tabel 1. Fungsi *Qalb* dalam Al-Qur’an.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Fungsi Qalb** | **Konteks** | **Keterangan** |
| 1. | Pengindahan  | Mendengar *(Yasma’)*Memandang *(Yandzur)* | Al-A’raf 100Muhammad 20 |
| 2. | Emosi  | Panas Hati atau Marah *(Ghayzh)*Berpaling/ CondongKepada Kesesatan *(Zaygh)*Waspada *(Taqwa)*Ragu-ragu *(Irtibat)*Rasa Penyesalan *(Hasrah)* | At-Taubah 15Al-Imran 7,8 At-Taubah 117Al-Hajj 32, Al-Hujurat 3At Taubah 45, 110Al-Imran 156 |
| 3. | Kognisi | Beraqal *(‘Aql)*Memahami *(Fiqh)*Mengetahui (‘Ilm)Mengingat *(Zikr)*Melupakan *(Ghuff)*Lalai *(Lahiah)* | Al-Hajj 46Al-An’am 25, Al-A’raf 179, At Taubah 127, Al-Isra’ 46, Al-Kahfi 57At-Taubah 93Ar-Ra’du 28, A-Zumar 22Al-Kahfi 28Al-Anbiya’ 3 |
| 4. | Konasi  | Berusaha *(Kasb)* | Al-Muthaffifin 14 |

1. ***Qalb* Dalam Perspektif Hadits**

**عن وابصة بن معبد رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال له : (جِئْتَ تَسْأَلُنِي عَنْ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ نَعَمْ فَجَمَعَ أَنَامِلَهُ فَجَعَلَ يَنْكُتُ بِهِنَّ فِي صَدْرِي وَيَقُولُ يَا وَابِصَةُ اسْتَفْتِ قَلْبَكَ وَاسْتَفْتِ نَفْسَكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ الْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ)**

*Artinya: Dari Ad-Darimi berkata, telah menceritakan kepada kami, sulaiman bin Harb berkata telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah dari, Azzahraani Abdussalam dari, Abu Ayub bin Abdullah bin Makraz Alfahuri dari, Wabishah bin Ma’bah Al-Aasadiy, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Adakah engkau datang untuk menanyakan kebajikan dan dosa? Akupun menjawab: Ya, Bersabdalah Rasulullah SAW* seraya *mengumpulkan : kedua tangan kemudian memukulkan ke dada dan bersabda : Tanyakan pada dirimu sendiri, tanyakan kepada hatimu sendiri ya Wabishah. Kebajikan adalah sesuatu yang menyebabkan jiwa menjadi tenang dan menjadi tenang pula hati. Adapun dosa ialah sesuatu yang meragukan dalam diri pribadi, yang membolak-balik dalam dada, sekalipun manusia memfatwakannya dan memberi fatwa kepadamu*

Dan dari Wabishah bin Ma’bad ra berkata, ‘Aku datang kepada Rasulullah saw., maka beliau bersabda, “Apakah engkau datang untuk ertanya tentang kebaikan?” Aku menjawab, “Benar, wahai Rasulullah.” Lalu beliau bersabda, “Mintalah fatwa kepada hatimu sendiri. Kebaikan adalah apa yang karenanya jiwa dan hati menjadi tentram. Dan dosa adalah apa yang mengusik jiwa dan meragukan hati, meskipun orang-orang memberikan fatwa kepadamu dan mereka membenarkannya.” (Ahmad dan Darimi)

1. **Takhrij Hadits :**

Hadits ini di riwayatkan oleh:

1. Imam Ahmad bin Hambal dalam Musnadnya, Musnad Al-Syamiyin, Hadits Wabishah bin Ma’bad Al-Asady, hadits no. 17545.
2. Imam Ad-Darimi dalam Sunannya, Kitab Buyu’, Bab Da’ Ma Yuribuka Ila Mala Yuribuka, Hadits no. 2533.
3. **Gambaran Umum Tentang Hadits** **Istafti Qalbak (Mintalah Fatwa Pada Hatimu)**

Ketika manusia sulit untuk membedakan antara kebaikan dengan keburukan, maka sesungguhnya ia dapat meminta pendapat dari hatinya sendiri mengenai hal tersebut; apakah perbuatan yang dilakukannya itu termasuk kebaikan (al-birr) ataukah bukan? Hadits di atas menggambarkan bahwa sesuatu yang ‘meragukan’ saja sudah masuk dalam kategori dosa (baca ; al-itsm), apalagi jika kita merasa tidak suka perbuatan tersebut diketahui orang lain, maka akan menjadi semakin jelas perbedaan antara kebaikan dan keburukan tersebut. Dan membedakan hal seperti ini, sesungguhnya merupakan fitrah manusia. Dan manusia diminta untuk meminta pendapat dari fitrahnya.

Secara fitrah, manusia akan merasa terusik jiwanya, kehilangan ketentramannya, tertekan, dan gelisah manakala melakukan perbuatan dosa, kendatipun manusia membenarkan perbuatannya tersebut. Karena perbuatan tersebut akan berlabuh di hatinya. Sedangkan hati merupakan sentral dari baik buruknya seorang manusia.

Dalam sebuah hadtis, Rasulullah saw. bersabda : Dari Khudzaifah ra berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, ‘Hati itu terpaparkan dengan fitnah-fitnah seperti tikar yang terurai sehalai demi sehelai. Hati manasaja yang termakan dengan fitnah-fitnah tersebut (melakukan kemaksiatan), maka akan ternoda hatinya dengan noda-noda hitam. Dan hati mana saja yang menolak fitnah-fitnah tersebut, maka akan terwarna dengan warna putih, hingga nanti hati tersebut akan menjadi satu diantara dua; (1) menjadi putih seperti shafa (sesuatu yang bersih dan jernih), maka hati seperti ini tidak akan terganggu dengan fitnah-fitnah lainnya selama masih ada langit dan bumi. Dan (2) menjadi hati yang hitam yang kelam seperti cangkir yang dibalikkan yang tidak dapat mengetahui suatu kebaikan dan tidak pula dapat mengingkari kemungkaran, kecuali dari apa yang dilakukan berdasarkan hawa nafsunya.’ (Muslim).

Namun yang perlu digaris bawahi dalam masalah ini adalah bahwa tiada keraguan bagi sesuatu yang telah jelas-jelas diharamkan oleh Allah, ataupun yang telah dihalalkan Allah swt. Adapun keraguan yang yang dimaksud dalam hadits ini adalah keraguan yang tiada batasan jelas antara hak dan batil, tidak ada larangan secara syar’i namun hati kita menjadi ragu serta gelisah karenanya.

Penjelasan para ulama mengenai hadits tersebut adalah Apakah menunjukkan bahwa perasaan itu bisa menentukan benar dan salah?. Para ulama menjelaskan bahwa hadits ini tidak berlaku pada semua orang dan semua keadaan, melainkan sebagai berikut:

1. **Berlaku bagi orang yang shalih, bukan pelaku maksiat yang hatinya kotor**

Orang yang shalih, yang hatinya bersih dan masih di atas fitrah, akan resah dan bimbang hatinya ketika berbuat dosa. Maka hadits ini berlaku bagi orang yang demikian, sehingga ketika orang yang sifatnya demikian melakukan sesuatu yang membuat hatinya resah dan bimbang, bisa jadi itu sebuah dosa.

Al Munawi mengatakan:

(استفت نفسك) المطمئنة الموهوبة نورا يفرق بين الحق والباطل والصدق والكذب إذ الخطاب لوابصة وهو يتصف بذلك

Artinya :“*mintalah fatwa pada hatimu*”, yaitu hati yang tenang dan hati yang dikaruniai cahaya, yang bisa membedakan yang haq dan yang batil, yang benar dan yang dusta. Oleh karena itu disini Nabi berbicara demikian kepada Wabishah yang memang memiliki sifat tersebut”.[[75]](#footnote-76)

Wabishah bin Ma’bad bin Malik bin ‘Ubaid Al-‘Asadi *radhiallahu’anhu*, adalah seorang sahabat Nabi, generasi terbaik yang diridhai oleh Allah. Beliau juga dikenal ahli ibadah dan sangat wara’. Maka layaklah Nabi bersabda ‘*mintalah fatwa pada hatimu*‘ kepada beliau Ibnu Allan Asy Syafi’i mengatakan:

قال: استفت قلبك) أي اطلب الفتوى منه، وفيه إيماء إلى بقاء قلب المخاطب على أصل صفاء فطرته وعدم تدنسه بشىء من آفات الهوى الموقعة فيما لا يرضى، ثم بين نتيجة الاستفتاء وأن فيه بيان ما سأل عنه

Artinya: “Sabda beliau ‘*istafti qalbak*‘, maknanya: mintalah fatwa pada hatimu. Ini merupakan isyarat tentang keadaan hati orang yang ajak bicara (Wabishah) bahwa hatinya masih suci di atas fitrah, belum terkotori oleh hawa nafsu terhadap sesuatu yang tidak diridhai Allah, lalu Nabi menjelaskan buah dari meminta fatwa dari hati yang demikian, dan bahwasanya di sana ada jawaban dari apa yang ia tanyakan”.[[76]](#footnote-77)

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin menjelaskan:

وهذا فيمن نفسه مطمئنة راضية بشرع الله. وأما أهل الفسوق والفجور فإنهم لا يترددون في الآثام، تجد الإنسان منهم يفعل المعصية منشرحاً بها صدره والعياذ بالله، لا يبالي بذلك، لكن صاحبَ الخير الذي وُفق للبر هو الذي يتردد الشيء في نفسه، ولا تطمئن إليه، ويحيك في صدره، فهذا هو الإثم

Artinya : “Ini berlaku bagi orang yang jiwanya baik dan ridha terhadap syariat Allah. Adapun orang fasiq (yang gemar melanggar syariat Allah) dan fajir (ahli maksiat) mereka tidak bimbang dalam melakukan dosa. Engkau temui sebagian orang ketika melakukan maksiat mereka melakukannya dengan lapang dada, *wal ‘iyyadzu billah*. Maka ini tidak teranggap. Namun yang dimaksud di sini adalah pecinta kebaikan yang diberi taufik dalam kebaikan yang resah ketika melakukan kesalahan, hatinya tidak tenang, dan sesak dadanya, maka ketika itu, itulah dosa”.[[77]](#footnote-78)

Maka jika kita tahu bahwa diri kita masih sering melakukan maksiat, sering melanggar ajaran Allah, sering meremehkan ajaran agama, sering ragu terhadap kebenaran ajaran agama, jangan ikuti kata hati kita. Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin menjelaskan:

إذا علمت أن في نفسك مرضاً من الوسواس والشك والتردد فيما أحل الله، فلا تلتفت لهذا، والنبي عليه الصلاة والسلام إنما يخاطب الناس، أو يتكلم على الوجه الذي ليس فيه أمراض، أي ليس في قلب صاحبه مرض

Artinya: “Jika engkau mengetahui bahwa hatimu itu penuh penyakit, berupa was-was, ragu, dan bimbang terhadap apa yang Allah halalkan, maka jangan ikuti hatimu. Nabi *Shallallahu’alaihi Wasallam* di sini berbicara kepada orang yang di hatinya tidak ada penyakit hati”.[[78]](#footnote-79)

1. **Berlaku bagi orang yang memiliki ilmu agama**

Orang yang memiliki ilmu agama mengetahui yang halal dan yang haram. Mengetahui batasan-batasan Allah. Mengetahui hak-hak Allah dan hak-hak hamba. Maka dengan ilmu yang miliki tersebut tentu ia akan merasa tidak tenang jika melakukan sesuatu yang melanggar ajaran agama. Berbeda dengan orang yang jahil yang tidak paham agama, tidak paham hak-hak Allah dan hak-hak hamba, ketika melakukan kesalahan dan dosa ia merasa biasa saja atau bahkan merasa melakukan kebenaran.

Abul Abbas Dhiyauddin Al-Qurthubi mengatakan:

استفت قلبك وإن أفتوك . لكن هذا إنما يصج ممن نوَّر الله قلبه بالعلم ، وزين جوارحه بالورع ، بحيث يجد للشبهة أثرًا في قلبه . كما يحكى عن كثير من سلف هذه الأمَّة

Artinya “*mintalah fatwa pada hatimu, walaupun orang-orang memberimu fatwa*‘. ini hanya berlaku bagi orang diberi cahaya oleh Allah berupa ilmu (agama). Dan menghiasi raganya dengan sifat wara’. Karena ketika ia menjumpai sebuah syubhat, itu akan mempengaruhi hatinya. Demikianlah yang terjadi pada kebanyakan para salaf umat ini”.[[79]](#footnote-80)

1. **Berlaku pada perkara-perkara syubhat, bukan perkara yang sudah jelas hukumnya**

Sebagaimana dijelaskan Abul Abbas Al Qurthubi di atas, hadits ini berlaku pada perkara-perkara yang syubhat, yang belum diketahui pasti oleh seseorang antara halal-haramnya, boleh-tidaknya. Bukan perkara-perkara yang sudah jelas hukumnya. Oleh karena itu para ulama menggolongkan hadits ini sebagai hadits anjuran menjauhi syubhat. Syaikh Abdul Muhsin Al Abbad menjelaskan,

قوله: “والإثمُ ما حاك في نفسك وكرهت أن يطَّلع عليه الناس”، من الإثم ما يكون واضحاً جليًّا، ومنه ما يحوك في الصدر ولا تطمئنُّ إليه النفس، ويكره الإنسانُ أن يطَّلع عليه الناس؛ لأنَّه مِمَّا يُستحيا من فعله، فيخشى صاحبُه ألسنةَ الناس في نيلهم منه، وهو شبيه بما جاء في الأحاديث الثلاثة الماضية: “فمَن اتَّقى الشبهات فقد استبرأ لدينه وعرضه”، و “دع ما يريبُك إلى ما لا يريبك”، و “إنَّ مِمَّا أدرك الناس من كلام النبوة الأولى إذا لم تستح فاصنع ما شئت”

Artinya: “Sabda Nabi: ‘*Dan dosa adalah yang membuat bimbang hatimu dan engkau tidak ingin diketahui oleh orang*‘. Ada dosa yang sudah jelas hukumnya. Ada pula dosa (yang tidak jelas) yang membuat hati resah dan menyesakkan dada, dan ia tidak ingin diketahui orang-orang karena ia malu melakukannya di depan orang-orang. Ia khawatir orang-orang membicarakan perbuatannya tersebut. Maka ini semisal dengan hadits-hadits yang dibahas sebelumnya, yaitu hadits:

فمَن اتَّقى الشبهات فقد استبرأ لدينه وعرضه

Artinya: “*barangsiapa yang menjauhkan diri dari syubhat maka ia menyelamatkan agamanya dan kehormatannya*”

Dan hadits:

دع ما يريبُك إلى ما لا يريبك

Artinya: “*tinggalkan yang meragukan dan ambil yang tidak meragukan*”

Dan hadits;

إنَّ مِمَّا أدرك الناس من كلام النبوة الأولى إذا لم تستح فاصنع ما شئت

Artinya: “*Diantara perkataan para Nabi terdahulu yang diketahui manusia adalah: jika engkau tidak tahu malu maka berbuatlah sesukamu*”.[[80]](#footnote-81)

Maka perkara-perkara seperti haramnya berbuat syirik, wajibnya memakai jilbab bagi wanita, wajibnya shalat berjamaah, wajibnya puasa Ramadhan, haramnya memilih pemimpin kafir, ini semua tidak semestinya seseorang meminta fatwa pada hatinya karena sudah jelas hukumnya.

Adapun hikmah tarbawiyah dari hadits tersebut adalah:

1. Pentingnya ‘amaliyah qalbi’ dalam hati setiap mu’min, khususnya aktivis da’wah. Karena qalbu merupakan bashirah yang dapat menunjukkan seseorang jalan yang baik dari jalan yang buru. Qalbu merupakan alat pemilah dan pemisah antara kesamaran yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bahwa bagaimanapun juga manusia dalam kehidupannya akan menemukan satu keraguan dalam hidupnya; apakah dalam muamalah maliyah, ijtima’iyah, siyasiyah dan lain sebagainya. Oleh karenanya memungsikan qalbu secara fitrahnya dengan baik adalah satu solusi untuk dapat menemukan jalan kebenaran.
3. Bagaimanapun juga perbuatan dosa akan memberikan dampak negatif dalam kejiwaan seseorang. Kegundahan, gelisah, tidak tenang dan hal-hal negatif lainnya yang bersifat psikis. Karena perbuatan maksiat akan melahirkan noda-noda hitam dalam hati. Dan hati merupakan bahan bakar utama seseorang dalam mengarungi samudera kehidupan.
4. Ketika menemukan suatu perkara yang meragukan, membingungkan terlebih-lebih jika kita tidak menginginkan orang lain melihat kita dalam hal tersebut, maka segeralah ditinggalkan. Karena perkara tersebut sudah pasti termasuk perbuatan dosa, meskipun orang memfatwakannya halal.
5. Diantara cara yang cukup efektif dalam menekuni jalan yang baik adalah dengan cara berakhlak yang baik. Karena Allah akan memberikan jalan bagi akhlak yang baik, yang tidak akan Allah berikan pada yang lainnya.
1. A.W. Munawwir, *Kamus al Munawwir,* Pustaka Progressif, Surabaya, 1997, hlm 1145. [↑](#footnote-ref-2)
2. Haidar Putra Daulay, *Qalbun Salim Jalan Menuju pencerahan Rohani,* Rhineka Cipta, Jakarta,2009, hlm 43. [↑](#footnote-ref-3)
3. Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu’jam Maqayis al-Lughah* , Juz V (t.tp; Daral-Fikr, 1399 H/1979 M), hlm 13 [↑](#footnote-ref-4)
4. Oxfor University, Oxford Learner’s Pocket Dictionary, ed. Victoria Bull (New York: Oxfor University Press, 2008), hlm 205-206. [↑](#footnote-ref-5)
5. Shanaubar adalah buah yang berbentuk bundar memanjang, karena bentuknya ini, Qalb dinamakan hati sanubari. [↑](#footnote-ref-6)
6. Al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya’ Uluyumuddin,* Juz 3 Kitab Syarah Ajaibul Qalb, Darul Fikr, Beirut, Lebanon2002 M/ 1422 H, hlm 4. *Ihya’ Ulumuddin,* yang diterjemahkan oleh Ismail Yakub, Pustaka Nasional Pte Ltd, Singapura, 2003, hlm 898. [↑](#footnote-ref-7)
7. Sebagaimana dikutip dari Abdul Mudjib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam,* PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm 87. [↑](#footnote-ref-8)
8. Transendental yaitu menonjolkan hal-hal yang bersifat kerohanian, sukar dipahami, gaib atau juga abstrak. Kamus Besar Bahasa Indonesia, disusun oleh Tim Pustaka Phoenix, PT Media Pustaka Phoenix, Jakarta, 2009, hlm 888. Haidar, *Qalbun Salim Jalan Menuju Pencerahan Rohani,* Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm 59. [↑](#footnote-ref-9)
9. Abdul Mudjib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam,* hlm 96. [↑](#footnote-ref-10)
10. Al-Hakim Al-Tirmidzi, *Al-Farq Bayna al-Shadr wa al-Qalb wa Fu’ad wa al-Lubb,* diterjemahkan oleh Fauzi Faisal Bahreisy, *Biarkan Hatimu Bicara “Panduan Mencerdaskan Dada, Hati, Fu’ad, dan Lubb,* Zaman, Jakarta, 2011, hlm 56. [↑](#footnote-ref-11)
11. M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*, Jakarta, 2007 hlm. 907 [↑](#footnote-ref-12)
12. M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an*, ... hlm. 907 [↑](#footnote-ref-13)
13. M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an*, hlm 232. [↑](#footnote-ref-14)
14. Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam,...*hlm 97. [↑](#footnote-ref-15)
15. Al-Hakim Al-Tirmidzi, *Al-Farq Bayna al-Shadr wa al-Qalb wa Fu’ad wa al-Lubb,* 2005hlm 71. [↑](#footnote-ref-16)
16. Abdul Mudjib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, … hlm 97. Al-Hakim Al-Tirmidzi, *Al-Farq Bayna al – Shadr wa al-Qalb wa Fu’ad wa al-Lubb, …* hlm 85. [↑](#footnote-ref-17)
17. Al-Hakim Al-Tirmidzi, *Al-Farq Bayna al-Shadr wa al-Qalb wa Fu’ad wa al-Lubb,* … hlm 89. [↑](#footnote-ref-18)
18. Ibnu Qayyim, Al-Jauziyyah, *Risalah fi Amradhil Qulub,* Daruth-Thaayibah, Riyadh, 1395 H/ 1975 M. Yang diterjemahkan oleh, Fadli Bahri, *Ragasia Hati “Penyakit dan Obatnya”,* Cendekia Sentra Muslim, Jakarta, 2004, hlm 17. [↑](#footnote-ref-19)
19. Ibnu Qayyim, terj, *Rahasia Hati,* …. hlm 17. [↑](#footnote-ref-20)
20. Abu Ubaidah Usamah, *Az-Zuhdu wa Ar-Raqaalq,* terjemahkan oleh Sugeng Hariyadi, “Penyakit Hati & Jurus Ampuh Mengobatinya”, Shahih, Surakarta, 2011, hlm 13. [↑](#footnote-ref-21)
21. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* Jus 10, Lentera Hati, Jakarta, 2007, hlm 82. [↑](#footnote-ref-22)
22. Haidar, *Qalbun Salim, …*hlm 92 [↑](#footnote-ref-23)
23. Khalid Abu Syadi, *Hibbi Yaa Riiha Al-limaan,* Daar Ar-Royah, Kairo. Yang diterjemahkan oleh Musthofa Sukawi dengan judul *Semilir Angin Surga*, Senayan Abadi Publising, Jakarta, 2006, hlm 112. [↑](#footnote-ref-24)
24. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* Juz 1 … hlm 96. [↑](#footnote-ref-25)
25. Haidar, *Qalbun Salim, ….* hlm 79. [↑](#footnote-ref-26)
26. Haidar, *Qalbun Salim, ….* hlm 80. [↑](#footnote-ref-27)
27. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* Juz 1 . . . . hlm 102. [↑](#footnote-ref-28)
28. Abu Ubaidah Usamah, *Az-Zuhdu wa Ar-Raqaaiq …* hlm 16. [↑](#footnote-ref-29)
29. Abu Ubaidah Usamah, *Az-Zuhdu wa Ar-Raqaaiq …* hlm 18. [↑](#footnote-ref-30)
30. Abdul Mudjib, *Kepribadian Dalam psikologi Islam …* hlm 93. [↑](#footnote-ref-31)
31. *Kamus BesarBahasaIndonesia* yang disusun oleh Tim Pustaka Phoenix, PT Media Pustaka phoenix, Jakarta, 2009, hlm 349. [↑](#footnote-ref-32)
32. Kamus Besar Bahasa Indonesia, … hlm 220. [↑](#footnote-ref-33)
33. Kamus Besar Bahasa Indonesia, … hlm 455. [↑](#footnote-ref-34)
34. <http://id.wikipedia.org> diakses pada tanggal 1 Mei 2013. [↑](#footnote-ref-35)
35. *KamusBesarBahasaIndonesia*, … hlm 469. [↑](#footnote-ref-36)
36. <http://edukasi.kompasiana.com>. Diakses pada tanggal 1 Mei 2013. [↑](#footnote-ref-37)
37. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* Juz 5 … hlm 188. [↑](#footnote-ref-38)
38. Abdul Mudjib, *Kepribadian ….,* hlm 94. [↑](#footnote-ref-39)
39. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* Juz 13,...hlm 144. [↑](#footnote-ref-40)
40. Muhammad Usman Najati, *Psikologi Qur’ani Ðari Jiwa Hingga Ilmu laduni”,* MARJA, Bandung, 1431 H/ 2010 M, hlm 65. [↑](#footnote-ref-41)
41. M. QuraishShihab, *Tafsir Al-Misbah,* Juz 5 … hlm 545. [↑](#footnote-ref-42)
42. Muhammad Usman Najati, *Psikologi Qur’ani,* … hlm 101. [↑](#footnote-ref-43)
43. Ayat yang muhkamaat ialah ayat-ayat yang tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah. Manna Khalil Al-Qattan, *Mabahits Fi Ulumil Qur’an,* Mansyurat al-‘Asr al-Hadits, 1973. Yang diterjemahkan oleh Mudzakir, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an,* Litera AntarNusa, Jakarta, 2008, hlm 304. [↑](#footnote-ref-44)
44. Termasuk dalam pengertian ayat-ayat mutasyaabihaat : ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan memerlukan penjelasan dari ayat lain. Manna Khalil, Mabahits …, hlm 305 [↑](#footnote-ref-45)
45. Andullah bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir,* yang diterjemahkan dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir,* Oleh abdul Ghoffar E.M, Pustaka Imam Asy-Syafi’I, Bogor, 1424 H/2003 M, hlm 6. [↑](#footnote-ref-46)
46. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* Juz2, …hlm 17. [↑](#footnote-ref-47)
47. M. QuraishShihab, *Tafsir Al-Misbah,* Juz 5, … hlm 740. [↑](#footnote-ref-48)
48. Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya,* jilid 6, Lentera Abadi, Jakarta, 2010, hlm 400. [↑](#footnote-ref-49)
49. Rif’at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur’ani,* Amzah, Jakarta, 2011, hlm 148 [↑](#footnote-ref-50)
50. Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya,* Jilid 9, … hlm 398. [↑](#footnote-ref-51)
51. Rif’at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur’ani,* … hlm 150 [↑](#footnote-ref-52)
52. Sebagaimana dikutip dalam M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* Juz 5, … hlm 610. [↑](#footnote-ref-53)
53. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* Juz 5, … hlm 723. [↑](#footnote-ref-54)
54. M. QuraishShihab, *Tafsir Al-Misbah,* Juz 2, hlm 240. [↑](#footnote-ref-55)
55. Abdullah bin Muhammad, *Lubaabul Tafsir min Ibni Katsir,* Jilid 2 …. hlm, 170 [↑](#footnote-ref-56)
56. Abdullah bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir,* jilid 5 … hlm 546. [↑](#footnote-ref-57)
57. Kementerian Agama RI, *AL-Qur’an dan Tafsirnya,* jilid 3, … hlm 94. [↑](#footnote-ref-58)
58. Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya,* jilid 3, … hlm 527. [↑](#footnote-ref-59)
59. Maksudnya : wanita-wanita, anak-anak, orang-orang lemah, orang-orang yang sakit dan orang-orang yang sudah tua. [↑](#footnote-ref-60)
60. Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya,* jilid 4, … hlm 175. [↑](#footnote-ref-61)
61. Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, jilid 4, … hlm 241. [↑](#footnote-ref-62)
62. Abdullah bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir,* jilid 4, … hlm 236. [↑](#footnote-ref-63)
63. Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya,* Jilid 5, … hlm 490. [↑](#footnote-ref-64)
64. Kementrian Agama RI, *Al-Qur;an dan Tafsirnya,* Jilid 5, … hlm 632 [↑](#footnote-ref-65)
65. Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya,* Jilid 4, … hlm 180. [↑](#footnote-ref-66)
66. Muhammad Usman Najati, psikologi Qur’ani, *… hlm 189.*  [↑](#footnote-ref-67)
67. Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Tafsirnya, jilid 5, … hlm 106. [↑](#footnote-ref-68)
68. Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Tafsirnya, jilid 5, … hlm 432. [↑](#footnote-ref-69)
69. Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Tafsirnya, jilid 5, … hlm 602. [↑](#footnote-ref-70)
70. Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Tafsirnya, jilid 6, … hlm 230. [↑](#footnote-ref-71)
71. *KamusBesarBahasaIndonesia, …* hlm 469. [↑](#footnote-ref-72)
72. <http://edukasi.kompasiana.com>. Diakses pada tanggal 1 Mei 2013 [↑](#footnote-ref-73)
73. Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Tafsirnya, jilid 10, … hlm 592. [↑](#footnote-ref-74)
74. Rif’at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur’ani, …* hlm 185. [↑](#footnote-ref-75)
75. Muhammad Abdurrauf Al-Manawi, *Faidhul Qadir*, Juz 1, Daarul Hadits Al-Qaahirah, Kairo, hlm 495. [↑](#footnote-ref-76)
76. Ibnu Allan Asy Syafi’i, Daliilul Faalihiin, Juz 5, Daarul Arafah, Beirut, hlm 34. [↑](#footnote-ref-77)
77. Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Riyadish Shalihin, Juz 3,* Darus Sunnah, Jakarta, hlm 498-499.   [↑](#footnote-ref-78)
78. Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Riyadish Shalihin,...*hlm 499. [↑](#footnote-ref-79)
79. Abul Abbas Dhiyauddin Al-Qurthubi, *Mufhim limaa Asykala min Talkhis Kitab Muslim,* Juz 14, Daar Ibn Hazm, hlm 114 [↑](#footnote-ref-80)
80. Abdul Muhsin bin Hamd Al-Abbad Al-Badr, *Fathul Qawiyyil Matiin fi Syarhil Arbain wa Tatimmatul Khamsin,* Juz 1, hlm 93 [↑](#footnote-ref-81)